

DINAMIKA SEDULUR SIKEP KALIYOSO: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama

Manijo

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
jojomanijo@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo dalam melaksanakan pendidikan formal, serta mengungkap bagaimana sistem pendidikan agama yang dijalankan di lembaga pendidikan formal yang mereka tempati. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung pula oleh observasi dan dokumentasi di lapangan. Adapun sampel diambil dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang mengenyam pendidikan formal yang berawal dari dua anasir penting; pertama; adanya kebijakan yang berisi warga Sedulur Sikep Kaliyoso harus melaksanakan pendidikan formal, kedua; adanya kesadaran dari keturunan Sedulur Sikep sendiri tentang pentingnya pendidikan formal bagi keberlangsungan hidup mereka. Namun setelah kebijakan tersebut terealisasi, siswa keturunan Sedulur Sikep di SD 3 Kaliyoso mendapat kebijakan baru yaitu diikuti sertakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata kunci: Kebijakan, Sedulur Sikep, Pembelajaran PAI.

Abstract

THE DYNAMICS OF SEDULUR SIKEP KALIYOSO GENEALOGY MOVEMENT AND RELIGIOUS EDUCATION DISCOURSE. This study aims to analyze the beginning of 'Sedulur Sikep' existence in Kaliyoso, Karangrowo village. It is especially about formal education implementation, and reveals how the religious education system in formal educational institutions. Researchers used a qualitative descriptive method that emphasizes the aspects of depth information obtained through interviews, supported by observation and documentation in the field. The samples were taken by using a snowball sampling technique. The results of this study showed that Sedulur Sikep Kaliyoso joining formal education starts from two essential elements; first; a policy that 'Sedulur Sikep' Kaliyoso should implement formal education, second; Sedulur Sikep awareness with the importance of formal education for their survival. But after the policy is realized, students from 'Sedulur Sikep' in SD 3 Kaliyoso got a new policy. That is included in the teaching and learning process of Islamic Religious Education (PAI).

Keywords: Policy, Sedulur Sikep, Learning PAI.

A. Pendahuluan

Sedulur Sikep pada awal terbentuknya tahun 1890 dikenal sebagai sebuah komunitas pinggiran yang menolak adanya intervensi asing penjajah Belanda dan londo ireng. Pada awal tahun tersebut komunitas ini tumbuh dan berkembang di Desa Ploso Kediren wilayah Kecamatan Randublatung Blora Jawa Tengah yang beranggotakan para masyarakat miskin pinggiran. Secara historis munculnya gerakan Samin untuk melawan penjajah karena adanya tekanan-tekanan yang dialami oleh masyarakat pada masa itu, akibat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh kolonial Belanda dan londo ireng (warga Indonesia yang bekerjasama dengan belanda dan berkhianat kepada negara). Mereka beranggapan kebijakan yang diberikan oleh Belanda saat itu tidak sesuai dengan adat mereka. Komunitas ini dimotori oleh Ki Samin Surosentiko pada tahun 1890 dengan nama geger Samin, namun gerakan yang dilakukan komunitas Samin ini dianggap negatif oleh Belanda dan masyarakat pada saat itu, sehingga akhirnya para pengikut komunitas ini mengganti namanya menjadi Sedulur Sikep. Penolakan terhadap penjajah ditunjukkan dengan cara menolak

membayar pajak, menolak menyetor padi ke lumbung milik desa, menolak bekerja bakti desa, menolak menyerahkan tanah pekarangan miliknya dalam perluasan hutan jati, menolak menggunakan bahasa Jawa krama kepada kalangan priyayi serta cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko kepada semua lapisan masyarakat, dan menolak mendidik keturunannya pada lembaga pendidikan formal.

Penolakan-penolakan terhadap intervensi asing yang dilakukan Sedulur Sikep sejak masa terbentuknya hingga sekarang masih dapat ditemukan jejaknya. Salah satunya penolakan komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso pada tahun 1986 terhadap proyek irigasi air “jeratun seluna” yang terdapat di blog persawahan bangun sari yang menelan 7 hektar persawahan, dalam proyek tersebut rencananya akan dibuat irigasi air untuk mengairi sawah milik warga, dengan melakukan penggalian sedalam 25 cm, dan setiap warga yang tanah sawahnya terkena proyek tersebut akan mendapat ganti rugi sebesar Rp. 25, dengan masa proyek 1 tahun, nyatanya proyek tersebut tidak sesuai dengan kesepakatan awal, yang mulanya akan dilakukan penggalian sedalam 25 cm menjadi 4 m, dan masa proyek 1 tahun terbengkalai menjadi 2 tahun, sehingga tanah sawah tidak dapat ditanami oleh warga. Atas kasus tersebut sehingga warga Sedulur Sikep melakukan protes kepada pemerintah Desa Karangrowo dan perlawanan secara frontal dengan cara menghadang alat-alat berat yang digunakan untuk mengeruk tanah sawah milik mereka, namun dalam hal ini pemerintah Desa Karangrowo tidak mampu menangani perlawanan yang dilakukan oleh warga Sedulur Sikep dan meminta bantuan babinsa untuk menangani kasus tersebut, sehingga babinsa mengeluarkan tembakan ke udara untuk meleraikan perlawanan frontal yang dilakukan warga Sedulur Sikep, serta warga yang melakukan perlawanan mendapatkan ganti rugi sebanyak Rp. 80. Rukhani menuturkan diantara beberapa warga yang tanah sawahnya terkena proyek adalah mbah Sumar, Bapak Sukar, Bapak Saman, Bapak Rabin, Ibu Puji, Bapak Kerno, Bapak Karno, Bapak Jamasri, dan mbah Wargono, yang kesemuanya adalah warga Sedulur Sikep, sedangkan warga non-Sedulur Sikep adalah Bapak Daud.

Penolakan-penolakan yang sama juga terjadi pada Sedulur Sikep Sukolilo Pati Jawa Tengah terhadap proyek industri penambangan pabrik semen oleh PT Sahabat Mulia Sekti (PT SMS)

selaku anak perusahaan PT Indocement di wilayah Gunung Kendeng, sebagaimana yang dilansir dalam harian Tempo bahwa “ratusan warga Pati yang menamakan diri Lingkar Kendeng Sejahtera (LikRa) berunjuk rasa di kantor DPRD Jawa Tengah dan kantor gubernur Jawa Tengah di Semarang pada Rabu 20 Agustus 2014, mereka menyuarkan penolakan atas rencana pendirian pabrik semen PT Sahabat Mulia Sekti (PT SMS) yang merupakan anak perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa, dan mayoritas masyarakat di 14 desa yang masuk wilayah rencana pertambangan dan tapak pabrik semen PT SMS itu menolak pendirian pabrik semen”.

Merespon penolakan tersebut “Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meminta agar warga Samin yang berunjuk rasa memprotes izin lingkungan pabrik semen oleh PT Sahabat Mulia Sekti (PT SMS) yang merupakan anak perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa tidak mudah terprovokasi melakukan kekerasan. Demo tersebut berlangsung ricuh hingga masyarakat memblokade jalan raya jurusan Kudus – Pati Jawa Tengah pada Kamis 23 Juli 2015”.

Bentuk perlawanan komunitas Sedulur Sikep pada abad ke-19 akhir dan abad ke-21 membentuk pola yang hampir sama, dan bisa dikatakan bahwa bentuk perlawanan Sedulur Sikep saat ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Jika pada masa kemunculannya geger samin (Samiyono, 2010: 62) dikampanyekan oleh Samin Surosentiko dengan bentuk menolak membayar pajak, kerja bhakti, menjaga ronda, dan sejenisnya, namun untuk dekade terakhir ini komunitas Sedulur Sikep dalam usahanya melawan intervensi asing diluapkan dengan bentuk penolakan eksploitasi alam sebagaimana yang diungkap dalam kasus jeratun seluna dan pembangunan pabrik semen di Pati Jawa Tengah.

Penolakan-penolakan terhadap intervensi asing setidaknya tidak menjaral kesemua lini kehidupan dari komunitas ini, pemerianya dalam merespon pendidikan formal, meskipun Sedulur Sikep selama ini dikenal sebagai komunitas yang menolak pendidikan formal nyatanya ada juga dari komunitas mereka yang menerima pendidikan formal, seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Olahraga bahwa “Zaman yang terus berkembang dan kehidupan yang membaaur dengan masyarakat lain membuat

suku Samin atau Sedulur Sikep melakukan adaptasi belajar dan bergaul menjadi pilihan yang mereka jalani. Kesan demikian tentu menjadi barang langka bagi sosok pengikut Samin, maklum saja suku Samin telah lama dikenal sebagai suku yang tertutup termasuk dalam hal pendidikan formal, yang ditentang keras pendiri Sedulur Sikep yakni Samin Surosentiko. Namun mengikuti perkembangan zaman tutur Yatmo, masyarakat Sedulur Sikep yang memegang prinsip hidup baik dan jujur ini pun semakin terbuka dalam hal pendidikan. Misalnya, Yatmo yang merupakan generasi keempat ini menegaskan, bahwa generasi muda Samin sudah mengenyam pendidikan formal. “anak saya dan menantu juga sekolah hingga SMA” katanya”. (www.paundi.kemendikbud.go.id).

Tidak cukup disitu, pemberitaan komunitas Sedulur Sikep atas penerimaannya terhadap pendidikan formal juga dilansir dalam harian Kompas bahwa “Komunitas Samin beserta keluarga penganut ajaran Samin Surosentiko di Kabupaten Blora Jawa Tengah menganggap pendidikan cukup penting sehingga sebagian dari mereka bisa lulus sampai Sekolah Menengah. Sugimin guru SD Desa Kelopo Duwur Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora jumat (23/7/2010) menyatakan anak cucu tokoh Samin Blora mbah Engkrek, selain lulus SD juga menempuh pendidikan hingga SLTA, “soal pendidikan anak cucu mbah Engkrek tidak ada masalah mereka seperti juga yang lain katanya” (www.regional.kompas.com).

Meskipun Sedulur Sikep untuk saat ini sudah ada yang menerima pendidikan formal sebagai salah satu pemenuhan pendidikan dasar, nyatanya penerimaan terhadap pendidikan formal tersebut tidak selayaknya pendidikan yang bebas dari perbincangan, seperti yang diberitakan dalam koran Tempo bahwa “Para siswa keturunan Sedulur Sikep mengalami pemaksaan dalam pendaftaran siswa dan pada ujian nasional. Pemaksaan itu dialami warga Desa Larekrejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus yang hendak sekolah di SMPN 2 Undaan. Diskriminasi di ruang pendidikan tersebut terjadi ketika anak dari bapak Budi Santoso warga Lerek Rejo Undaan Kudus menyekolahkan anaknya di SMP 02 Undaan Kudus sejak awal mendaftarkan anaknya, Budi sudah menyampaikan kepada kepala sekolah dengan apa adanya. Bahwa ia merupakan penganut agama Adam, meskipun menganut agama Adam namun

ia sangat ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah umum. Penganut Sedulur Sikep Budi Santoso, menyatakan anaknya diminta mengisi biodata yang salah satu isinya sanggup mengikuti pendidikan agama yang diakui pemerintah. “terutama sanggup mengikuti Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mayoritas siswa itu penganut agama Islam” (www.tempo.co/read/news).

Kasus demikian menunjukkan bahwa kurangnya peran pemerintah dalam mensosialisasikan komunitas Sedulur Sikep, sehingga tidak disengaja telah terjadi diskriminasi terhadap kelompok minoritas, Pendidikan yang seharusnya menjadi media untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi berpengetahuan, beretika dan berkarya justru berbanding terbalik, secara psikologis justru menjadikan beban mental bagi siswa keturunan Sedulur Sikep tersebut, karena siswa harus mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara jelas tidak sejalan dengan pandangan hidupnya sebagai penganut ajaran agama “Adam”.

Melihat keturunan Sedulur Sikep menerima pendidikan formal saja merupakan fenomena yang luar biasa dan memberikan efek perubahan yang sangat besar dalam kehidupan, dalam hal ini untuk meminimalisir tumbuhnya kasus-kasus baru setidaknya para pembuat kebijakan secara pelan-pelan lebih meyakinkan dan kembali mensosialisasikan kepada Sedulur Sikep bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan, serta bagi lembaga pendidikan yang mungkin menjadi tempat bagi siswa keturunan Sedulur Sikep belajar dapat memberikan maklumatnya terkait pendidikan agama yang akan mereka pelajari.

B. Pembahasan

1. Geneologi Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Undaan Kudus

Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso merupakan manifestasi dari Sedulur Sikep yang terdapat di Desa Ploso Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah, (wawancara Wargono: 2015). Menurut data yang terdapat di kantor pemerintah Desa Karangrowo, Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso berjumlah 200 jiwa atau 56 KK dan termasuk tokoh brotohnya yang bernama mbah Wargono. Menurut beliau, pemberian julukan tokoh Brotoh Sedulur

Sikep Kaliyoso kepada mbah Wargono merupakan hasil pemberian Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (wawancara Heri Darwanto: 2015).

Secara geografis Sedulur Sikep Kaliyoso ini berdomisili di Dukuh Kaliyoso yaitu wilayah paling selatan dari Desa Karangrowo, yang berbatasan dengan wilayah Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Desa Karangrowo sendiri merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan luas wilayah 1000.43 ha/m², yang dihuni oleh 8.477 jiwa atau 2.785 KK, dengan rincian 4.186 jumlah laki-laki dan 4.291 jumlah perempuan, termasuk di dalamnya warga Sedulur Sikep. (monografi desa).

Terdapatnya warga Sedulur Sikep di wilayah ini tidak lepas dari sejarah yang melatarbelakangi keberadaannya, diketahui bahwa munculnya Sedulur Sikep di wilayah Kudus termasuk babak akhir dari sejarah penyebaran Sedulur Sikep, yang diperkirakan masuk pada tahun 1916. Penyebaran Sedulur Sikep di wilayah ini terbagi ke dalam lima wilayah yang tersebar di Dukuh Mijen Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo, Dukuh Goleng Desa Pasuruhan Kecamatan Jati, Desa Kutuk, Desa Larekrejo, dan Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo, dari ketiga desa tersebut masih dalam satu wilayah di Kecamatan Undaan. (wawancara Moh. Rosyid: 2015).

Dalam beberapa referensi diantaranya oleh Benda dan Castle: 1950, Widiyanto: 1983, Murfanganti: 2004 sebagaimana dikutip oleh Nawari Ismail menyebutkan bahwa penyebaran ajaran Sikep tersebut berkembang hingga ke wilayah Bumi Minotani, Rembang pada tahun 1906, Jiwan Idamun tahun 1908, Grobogan tahun 1911, Blora, Tuban, Ponorogo, Nganjuk, Ngawi, Lamongan, bahkan sampai pada wilayah Banyuwangi pada tahun 1917, dan wilayah Kudus tahun 1916.

Secara historis penyebaran komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo menurut penuturan Budi Santoso bermula dari ketertarikan warga Dukuh Kaliyoso untuk mempelajari ajaran Sikep tentang ilmu sikep rabi dan pandunungan (Ismail, 2012: 96) warga Dukuh Kaliyoso tersebut bernama mbah Sokelan dan mbah Radiwongso, kemudian mereka datang secara langsung ke

wilayah Desa Ploso Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah untuk berguru kepada mbah Samin Surosentiko, di dalam pembelajaran tentang ajaran Sikep tersebut, selain mbah Samin Surosentiko sendiri yang mengajarkan tentang ajaran Sikep kepada mbah Sokelan dan mbah Radiwongso, mbah Samin Surosentiko juga mengutus muridnya yang bernama mbah Surokidin yang juga sebagai utusan sekaligus menantu samin surosentiko, mbah Ronotalib, mbah Trokadi, dan mbah Surejo Pucung, untuk membantu mengajarkan ajaran Sikep kepada mbah Sokelan dan mbah Radiwongso. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya apa yang telah didapatkan dari berguru kepada mbah Samin Surosentiko beserta para utusannya di Randu Blatung Blora Jawa Tengah dibawa ke wilayah Dukuh Kaliyoso dan diamalkan. Namun pada saat itu Dukuh Kaliyoso masih berbentuk tanah grumbul (tanah yang masih dipenuhi rumput-rumput liar), sehingga mbah Sokelan dan mbah Radiwongso melakukan babat tanah (membuka lahan baru-red) di wilayah Kaiyoso (nama sekarang), di sini mbah Sokelan dan mbah Radiwongso membagi wilayah menjadi dua bagian, yaitu mbah Sokelan membat tanah di wilayah barat sungai (yang dibuat oleh pemerintah Belanda dari arah Juwanan), sementara mbah Radiwongso membat tanah di wilayah timur sungai yang luasnya dari batas sungai sampai Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (sekarang).

Setelah tanah tersebut berhasil di babat oleh mbah Sokelan dan Mbah Radiwongso, kemudian pemerintah Belanda meminta pajak. Pajak yang diminta berupa perampasan padi milik komunitas Sedulur Sikep, ibarat Sedulur Sikep yang menanam namun setelah panen pemerintah Belanda yang menikmati hasilnya, hewan-hewan peliharaan seperti sapi, kerbau, kambing, dan sejenisnya yang dirawat oleh Sedulur Sikep setelah besar diambil oleh pemerintah Belanda, rumah kayu yang berdiri tegak di bongkar dan diangkut oleh pemerintah Belanda. Dalam menghadapi arogansi pemerintah Belanda ini, antara mbah Sokelan dan mbah Radiwongso mempunyai strategi perlawanan yang berbeda yaitu jika mbah Sokelan secara tegas menolak membayar pajak kepada pemerintah Belanda yang berakibat seluruh tanah miliknya dirampas oleh pemerintah Belanda, karena hal ini sehingga mbah Sokelan lari ke Blora dan menjadi

menantu mbah Samin Surosentiko serta menetap di sana.

Sementara mbah Radiwongso lebih memilih menikah dan menetap di Kaliyoso. Untuk menghadapi pemerintah Belanda, mbah Radiwongso mempunyai strategi yang bisa dibilang unik yaitu dengan mengganti bangunan rumah yang awalnya berasal dari kayu kemudian digantinya dengan bahan welet (bambu yang dianyam), strategi ini untuk menghilangkan pandangan pemerintah Belanda bahwa rumah yang berasal bambu tidak layak dan tidak ada harganya untuk dijadikan sebagai pajak bangunan, padi yang ditanam di sawah tidak dirawat dengan baik dan dibiarkan tumbuh bersama rumput-rumput liar (sawor tinggal), hal ini untuk menghilangkan pandangan bahwa padi yang ditanam tidak layak konsumsi dan dijadikan untuk membayar pajak, atas dasar ini kemudian pemerintah Belanda merasa geram dan mengangkat tanah milik keluarga mbah Radiwongso menjadi tanah perkara, dan diteruskan pada anak hingga cucunya (wawancara Budi Santoso, 2015).

Dalam tindakan beretika menurut Wargono Sedulur Sikep Kaliyoso berpedoman pada pandom urip, pandom urip ini berisikan tentang tujuan hidup dan pantangan hidup Sedulur Sikep, pertama; “tujuan hidup” diantaranya Sedulur Sikep harus memiliki sikap demen, becik, rukun, seger, dan waras, kedua; “pantangan hidup” diantaranya jrengki, srei, panasten, dahpen, dan kemeren, serta masih ada lagi bahwa Sedulur Sikep harus menjauhi sikap bedog, colong, petel, jumput, nemu wae ora keno.

Sedulur Sikep Kaliyoso dalam konteks sosial dikenal sebagai komunitas yang unik, dikatakan unik karena dalam kesehariannya Sedulur Sikep berpedoman pada “sepi ing pamrih, rame ing gawe” maksudnya “sepi ing pamrih” bermakna tidak ada nafsu keinginan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri serta tidak membicarakan kebaikan yang telah dilakukan, sedangkan “rame ing gawe” berarti giat bekerja, rajin, dan melaksanakan pekerjaan atau kewajiban dengan sebaik mungkin. Hal tersebut ditunjukkan Sedulur Sikep Kaliyoso saat ada kerja bakti desa, mereka cenderung datang lebih awal dan giat bekerja bhakti dibanding warga non Sedulur Sikep di Desa Karangrowo (wawancara Nurhadi: 2014).

Selain diwujudkan dalam kerja bakti desa, Sedulur Sikep

Kaliyoso juga menjunjung tinggi nilai “paseduluran” atau persaudaraan baik dalam sekup keluarga, sesama Sedulur Sikep, maupun kepada orang non Sedulur Sikep. Perwujudannya, Sedulur Sikep Kaliyoso saat kedatangan tamu mereka dengan senang hati menerima dan memperkenalkan seluruh anggota keluarganya serta menghidangkan makanan yang mereka punya sebagai wujud penghormatan kepada tamu yang datang, baik tamu yang datang tersebut adalah orang yang sudah lama dikenal maupun yang baru dikenal.

Pemerian lainnya, menurut Nurhadi dalam konteks paseduluran antar warga desa, Sedulur Sikep Kaliyoso juga turut mengambil peran penting dalam acara-acara keagamaan yang dijalankan warga desa, seperti peringatan maulid Nabi, memperingati kenaikan Isa al-masih bahkan sampai pada pembangunan masjid desa. Adapun peran yang mereka ambil seperti mengatur dekorasi panggung, meminjamkan tikar untuk keperluan peringatan hari-hari besar Islam, mengatur jalan parkir, serta ikut menyumbangkan harta miliknya dalam pembangunan masjid desa.

Sementara dalam konteks politik, menurut Heri Darwanto Sedulur Sikep Kaliyoso juga dikenal sebagai warga yang berpartisipasi dalam budaya politik, meskipun mereka masih dalam partisipasi spektator, yaitu berpartisipasi namun masih dalam kategori pasif dan setidaknya pernah ikut serta dalam pemilu. Pemberiannya pada pelaksanaan pemilihan Bupati Kudus periode 2008 – 2013, komunitas Sedulur Sikep Kaliyoso sebagian besar memilih calon bupati H. Musthofa Wardoyo yang berpasangan dengan Calon Wakil Bupati Budiyo. Mbah Wargono mengaku bahwa ia didatangi secara langsung oleh calon bupati H. Musthofa dengan tujuan untuk membantu dirinya dalam pemilihan bupati (pilbup) tersebut. Sehingga mbah Wargono selaku orang yang dihormati dikalangan Sedulur Sikep dan sekaligus menjadi tokoh brotoh Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso ini mensosialisasikan kepada warganya (Sedulur Sikep) untuk turut serta mengikuti pemilihan bupati (pilbup) dan memilih H. Musthofa beserta pasangannya.

Dalam konteks ekonomi, rata-rata Sedulur Sikep Kaliyoso dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kesederhanaan hidup, sehingga berwujud pada bentuk perekonomian mereka,

yang didapatkan dari mengelola lahan sawah (bertani-red). Samin Kudus berprofesi sebagai petani pedesaan (peasant communities) merangkap pekerjaan sambilan tersedia di lingkungannya atau berkorelasi dengan pertanian. Petani adalah profesi utama (baku) dengan prinsip tidak merugikan pihak lain dan milik sendiri (demunung te-e-dewe). Meskipun pola pembelian lahan sawah (garapan) ada yang setiap musim tanam, ada pula yang berstatus hak milik (yasan). Pekerjaan selain petani tersebut adalah pedagang (hasil pertanian), tukang kayu, tukang batu, pekerja industri, sopir truk, dan TKI/TKW (Rosyid, 2010: 92).

Umumnya tanah sawah yang mereka kelola ditanami dengan tumbuhan pokok seperti padi dan palawija, yang kemudian hasil dari bertani tersebut dijadikan sebagai bahan pokok makanan sehari-hari dan sebagiannya untuk dijual. Selain bermata pencaharian sebagai petani tulen, warga Sedulur Sikep Kaliyoso juga sudah ada yang berdagang, yaitu dengan membuka warung kecil di lingkungan rumahnya, namun untuk pekerjaan ini cukup dilakukan oleh ibu-ibu dan anak perempuan, sedangkan para laki-laki pergi untuk mengelola sawah.

Mengelola sawah bagi Sedulur Sikep merupakan hal pokok, hal ini karena mengelola sawah merupakan satu-satunya praktik pekerjaan yang didasarkan atas nilai keluguan yang bermakna bersikap dan bertindak jujur, mengelola sawah juga sekaligus dijadikan sebagai identitas budaya komunitas ini.

Sementara dalam konteks pendidikan, Sedulur Sikep Kaliyoso umumnya masih memegang teguh pantangan dasar yaitu tidak mendidik keturunannya dalam pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan PTN/PTS mereka hanya mendidik anaknya dalam ranah informal/keluarga, namun semenjak tahun 1990 sudah ada beberapa dari keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang mengenyam pendidikan pada lembaga formal.

2. Sedulur Sikep Kaliyoso dalam Konteks Pendidikan Formal

Sedulur Sikep Kaliyoso dalam merepon pendidikan formal terbagi ke dalam dua kategori, pertama, Sedulur Sikep Kaliyoso menolak pendidikan formal, menurut Wargono pendidikan formal merupakan hal yang penting bagi manusia, namun bagi Sedulur

Sikep pendidikan formal tidak menjadi prioritas, sebab Sedulur Sikep tidak mampu membaca dan menulis tidak menjadi masalah, menurut Sedulur Sikep, sebenarnya pendidikan tinggal melihat target hidup/cita-cita. Tujuan orang mengenyam pendidikan formal supaya dapat membaca dan menulis, dan ketika sudah bisa membaca dan menulis harapannya seseorang akan menjadi pintar, ketika sudah menjadi orang yang pintar akan mendapatkan pekerjaan yang ringan dan mendapat penghasilan yang banyak, namun Sedulur Sikep Kaliyoso tidak membutuhkan hal tersebut, bagi Sedulur Sikep yang ingin merasakan mukti maka harus berani merasakan hidup susah, dan hidup susah tersebut dapat Sedulur Sikep Kaliyoso temui dalam mengelola tanah sawah, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam bekerja sehingga mengeluarkan keringat.

Menurut Wargono pendidikan Sedulur Sikep Kaliyoso pada umumnya cukup dengan pendidikan budi pekerti yang diajarkan di dalam *pondokane dewe* (keluarga) dengan bermaterikan pandom urip yang berisi pantangan hidup; tidak boleh drengki, srei, panasten, dahpen, dan kemaren, serta Sedulur Sikep tidak boleh *bedog*, *colong*, *petel*, jumpu, nemu wae ora keno, dan tujuan hidup, yaitu Sedulur Sikep demen, becik, rukun, seger, dan waras.

Kedua, Sedulur Sikep Kaliyoso menerima pendidikan formal, menurut Heri Darwanto penerimaan terhadap pendidikan formal ini diketahui sebanyak 10% dari jumlah keseluruhan yaitu 200 jiwa atau 56 KK. 10% dari keturunan Sedulur Sikep yang menerima pendidikan formal, mereka bersekolah di lembaga pendidikan SD 3 Kaliyoso, dan setelah selesai pada jenjang pendidikan dasar ada beberapa siswa keturunan Sedulur Sikep yang melanjutkan studinya ke SMP 2 Undaan.

Adanya keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang mengenyam pendidikan formal di tingkat SD dan SMP dilatarbelakangi dari dua anasir penting, pertama, menurut Rukhani terdapatnya kebijakan pendidikan formal bagi Sedulur Sikep Kaliyoso, kebijakan tersebut berawal dari musyawarah Desa Karangrowo pada tahun 1990 yang saat itu Kepala Desa Karangrowo bernama Bapak Subiharto, musyawarah tersebut beranggotakan perangkat Desa Karangrowo dan guru SD 3 Kaliyoso, dari musyawarah yang dijalankan menghasilkan

keputusan bahwa keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso disarankan agar mengenyam pendidikan secara formal baik di SD 3 Kaliyoso maupun di luar SD 3 Kaliyoso, yang akhirnya hasil musyawarah tersebut disosialisasikan kepada warga Sedulur Sikep Kaliyoso, dan dalam tahun itu juga tercatat Sedulur Sikep Kaliyoso mulai mendaftarkan keturunannya di lembaga pendidikan SD 3 Kaliyoso.

Pasca 20 tahun kemudian, setelah kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah Desa Karangrowo bekerjasama dengan SD 3 Kaliyoso, kemudian pada pemerintahan Bupati Kudus H. Musthofa periode pertama tahun 2009, kebijakan pendidikan formal bagi keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso dikukuhkan, dan keturunan Sedulur Sikep yang bersekolah mendapat fasilitas pendidikan dari pemerintah Kabupaten Kudus (wawancara Heri Darwanto: 2015).

Kedua, keturunan Sedulur Sikep menerima pendidikan formal atas kemauan sendiri, keadaan keturunan Sedulur Sikep yang menerima pendidikan formal dipicu dari kesadaran bahwa pendidikan formal merupakan sebuah kewajiban yang penting untuk dilaksanakan, bagi setiap warga negara Indonesia yang setidaknya dilaksanakan dalam jenjang minimal atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah, demi keberlangsungan hidup atau melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Mengingat pendidikan selama ini dikenal sebagai stereotip merubah kehidupan seseorang untuk menjadi lebih berpengetahuan. Prio utomo, Seorang siswa keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang saat ini duduk di kelas VI SD, ia merupakan keturunan dari Bapak Karsono dan Ibu Ngatirah, yang dikenal sebagai Sedulur Sikep dengan tipologi Sedulur Sikep ampeng-ampeng, mengaku bahwa setelah ia menyelesaikan pendidikan formal dan beranjak dewasa nanti ia ingin menjadi seorang insinyur pertanian, yang bisa memberikan manfaat dalam dunia pertanian sehingga lebih modern dalam mengelola tanah sawah miliknya.

Kesadaran tersebut kemudian disambut hangat oleh para orang tua (keturunan Sedulur Sikep) dengan mempertimbangkan keadaan orang tua mereka semasa muda dengan keturunannya saat ini, meski dahulu para orang tua tidak mengenyam pendidikan formal karena alasan keyakinan namun sekarang jauh berbeda, bahwa pendidikan formal bukan lagi negatif seperti yang dicitrakan oleh

pendahulu mereka. Menurut Sulikah selaku orang tua siswa sedulur sikep menuturkan bahwa zaman sudahlah berubah, maka cara pandang seseorangpun dapat berubah termasuk dalam memandang pendidikan formal, yaitu menuruti keinginan keturunannya untuk mendidik di lembaga pendidikan formal dengan harapan para keturunannya tidak seperti orang tua mereka yang tidak mampu membaca dan menulis, namun keturunan Sedulur Sikep haruslah menjadi orang yang sukses.

Rukhani menuturkan bahwa keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang menerima pendidikan formal, mereka bersekolah di SD 3 Kaliyoso, mulai dari kelas I sampai dengan VI, diketahui sejumlah 3 siswa dengan rincian; 1) Erfika Nur Asri Pratama kelas III, keturunan Ibu Puji Astuti, 2) Wahyu El-Fanna kelas V, keturunan Bapak Kahono, dan 3) Prio Utomo kelas VI keturunan Bapak Karsono dan Ibu Ngatirah.

Setelah selesai melaksanakan pendidikan formal ditingkat Sekolah Dasar, para keturunan Sedulur Sikep tidak serta merta berhenti melaksanakan pendidikan formal, namun ada beberapa keturunan Sedulur Sikep yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu di SMP 2 Undaan. Secara administratif, keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang terdaftar sebagai siswa di SMP 2 Undaan mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX sebagaimana penuturan Diyah Ayu Sayekti berjumlah 4 siswa, yaitu: 1) Febrianto kelas VII keturunan Bapak Sudarwanto dan Ibu Sulikah, 2) Retnosari kelas IX, dan 4) Putri Retnosari kelas IX keturunan Bapak Karsono dan Ibu Ngatirah. Dari ke-6 siswa keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso yang menjalankan pendidikan formal di SD 3 Kaliyoso dan SMP 2 Undaan, kesemuanya mengikuti pembelajaran seperti yang telah diundangkan pada setiap lembaga pendidikan masing-masing, menariknya siswa keturunan Sedulur Sikep yang terdapat di SD 3 Kaliyoso diketahui menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Polemik Pendidikan Agama

Selain menerima pendidikan formal dalam arti mau bersekolah di SD 3 Kaliyoso, siswa keturunan Sedulur Sikep ini juga menerima dan mengikuti pembelajaran PAI oleh guru PAI.

Alasan siswa keturunan Sedulur Sikep di SD 3 Kaliyoso

mengikuti pembelajaran PAI bermula dari adanya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan serta keterangan dari Suhadi, bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan yang meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha, dan Pendidikan Agama Konghucu. Sedangkan menurut Rukhani dalam keterangan di atas tidak dijelaskan tentang pendidikan agama bagi penghayat kepercayaan agama “Adam” sehingga atas kebijakan Kepala Sekolah dan guru PAI SD 3 Kaliyoso mengikut sertakan siswa keturunan Sedulur Sikep dalam pembelajaran PAI.

Sementara dalam implementasinya, masih menurut Rukhani pembelajaran PAI bagi siswa keturunan Sedulur Sikep ini disamakan dan tidak dibeda-bedakan dengan siswa muslim pada umumnya, baik pembelajaran yang bersifat teoritik di dalam kelas maupun pembelajaran yang bersifat praktek di masjid. Hal ini juga didukung dengan penempatan bangku dan meja belajar yang masih dalam satu ruangan dengan siswa muslim.

Atas kebijakan tersebut diharapkan siswa keturunan Sedulur Sikep ini tetap mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas, meskipun tidak sesuai dengan keyakinan mereka, namun mereka hanya diminta untuk mengikuti pembelajaran dengan baik seperti yang telah diundangkan, sebagai persyaratan pemberian nilai mata pelajaran agama.

Meski orang tua dari siswa mengetahui keturunannya mendapatkan materi pembelajaran PAI di SD 3 Kaliyoso, mereka tidak mempermasalahkan hal ini, karena mereka menyadari betul bahwa keturunannya sedang bersekolah dan harus mengikuti peraturan atau yang sudah menjadi kebijakan sekolah, sekalipun itu mengikuti pembelajaran PAI baik teoritik di dalam kelas maupun praktek di masjid yang secara jelas tidak sesuai dengan pandangan hidup mereka. Karena menurut Sulis

“Seng jengene peraturan sekolah ngono rak yo diijini a ndok, nek coro aku biyen kan orak ngono, seng penting podo apik e, podo rukun e, seng jengene agama opo wae kui yo orak masalah, seng penting kelakuane, nek kelakuane elek yo tetep elek.”

Kurang lebih arti menurut peneliti adalah (yang namanya peraturan sekolah seperti itu ya tetap diizinkan, menurut cara saya dahulu kan tidak seperti itu, yang penting sama baiknya, sama rukunnya, yang namanya agama apapun ya tidak masalah, yang terpeting tingkah lakunya, ketika tingkah lakunya jelek ya tetap jelek).

Pembelajaran PAI kepada siswa keturunan Sedulur Sikep ini disambut hangat dan secara terang memperoleh dukungan dari berbagai instansi terkait, diantaranya Kepala Desa Karangrowo, pengawas sekolah yang membawahi wilayah Desa Larekrejo dan Desa Karangrowo UPT Pendidikan Kecamatan Undaan, dan Kasi Pendidikan Agama Islam (KASIP AIS) Kantor Kemenag Kabupaten Kudus. Rata-rata mereka bersepakat untuk mendukung dan membiarkan siswa keturunan Sedulur Sikep mengenyam pendidikan formal terlebih mengikuti pembelajaran PAI, asalkan mereka tetap mematuhi peraturan yang sudah ada.

Adanya dukungan dari beberapa pihak baik instansi maupun perorangan di atas menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran PAI kepada siswa keturunan Sedulur Sikep di SD 3 Kaliyoso mempunyai akses yang luas, dan bukan merupakan wujud islamisasi penganut ajaran Sikep agama “Adam”, karena siswa hanya diminta untuk mengikuti pembelajaran PAI sebagai syarat memperoleh nilai.

C. Simpulan

Keadaan Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso merupakan manifestasi dari Sedulur Sikep yang terdapat di Blora Jawa Tengah, hingga saat ini Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso tersebut masih memegang teguh pantangan dasar berupa tidak menyekolahkan keturunannya pada lembaga pendidikan formal, namun demikian, 10% dari jumlah keseluruhan warga Sedulur Sikep di tahun 2015 tercatat sudah menerima pendidikan formal, yaitu dengan besekolah di lembaga pendidikan SD 3 Kaliyoso dan melanjutkan di SMP 2 Undaan.

Keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso menerima pendidikan formal terdapat dua anasir penting yang melatarbelakanginya, pertama: adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Karangrowo bekerjasama dengan guru SD 3 Kaliyoso pada tahun

1990 yang kemudian dikukuhkan pada masa pemerintah Bupati Kudus H. Musthofa pada periode pertama, kebijakan tersebut berisi bahwa keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso diharuskan menjalankan pendidikan formal di SD 3 Kaliyoso atau di luar SD 3 Kaliyoso, kedua; adanya kesadaran keturunan Sedulur Sikep mengenai pentingnya pendidikan formal bagi keberlangsungan hidup, sehingga mulai tahun tersebut tercatat sudah ada keturunan Sedulur Sikep yang mendaftarkan diri sebagai siswa di SD 3 Kaliyoso.

Namun selama ini kebijakan pendidikan di Indonesia belum mengakomodir sepenuhnya warga Sedulur Sikep, dan salah satu dampak belum terakomodirnya warga Sedulur Sikep tersebut adalah perihal pendidikan agama, sebagaimana yang terjadi di SD 3 Kaliyoso, mereka harus mengikuti pembelajaran PAI, dengan alasan belum adanya undang-undang maupun peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan agama “Adam” bagi siswa keturunan Sedulur Sikep di lembaga pendidikan formal. Isi kebijakan tersebut adalah siswa keturunan Sedulur Sikep di SD 3 Kaliyoso wajib mengikuti pembelajaran PAI secara sama dan tidak dibeda-bedakan dengan siswa Muslim baik yang bersifat teoritik di dalam kelas maupun praktik di Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Samiyono, David. 2010. *Sedulur Sikep Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukolilo*, Program Pascasarjana Universitas Satya Wacana, Salatiga.
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, 2012. *Konflik, Pengadilan Keyakinan Dan Problem Kelompok Minoritas Di Jawa Tengah Tahun 2012*, Lembaga Studi Sosial dan Agama berkerjasama dengan Yayasan TIFA, Semarang.
- Rosyid, Moh. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Ismail, Nawari. 2012. *Relasi Kuasa dalam Perubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, Karya Putra Darwati, Bandung.
- PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada pasal 3 ayat 1 serta pasal 9 ayat 1.
- UUSPN Nomor 20 tahun 2003 bab VIII pasal 34
- <http://learning-ofslametwidodo.com/>
- www.tempo.co/read/news/2014/08/20/wargapatitolakrencanapembangunanpabriksemen
- <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/yatmo-pemuka-adat-samin>
- <http://www.regional.kompas.com/read/2010/07/23>.
- <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/18/177417802/Anak-Samin-Dijebak Mengakui-Agama>